

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telah Pustaka

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata "tahu", yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pemahaman yang diperoleh setelah melihat, menyaksikan, mengalami, atau mengenali sesuatu. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai segala informasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman manusia, yang akan terus berkembang seiring dengan proses pengalaman yang dialami, pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Proses ini berlangsung melalui panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba, dengan sebagian besar informasi diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Berdasarkan berbagai penelitian, perilaku yang didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan yang kuat cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didukung oleh pemahaman yang memadai (Darsini, Fahrurrozi, and Cahyono 2019).

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu manusia terhadap berbagai hal yang diperoleh melalui metode dan alat tertentu. Pengetahuan memiliki beragam jenis dan sifat, ada yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, bersifat sementara atau berubah-ubah, subjektif dan spesifik,

serta ada pula yang bersifat tetap, objektif, dan umum. Jenis serta sifat pengetahuan bergantung pada sumbernya, metode yang digunakan, serta alat yang digunakan untuk memperolehnya. Selain itu, pengetahuan dapat bersifat benar maupun keliru, namun tentu saja yang diharapkan adalah pengetahuan yang benar. Pengetahuan muncul sebagai hasil dari proses mengetahui, yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan ini berlangsung melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba, dengan sebagian besar informasi diperoleh melalui mata dan telinga (Darsini, Fahrurrozi, and Cahyono 2019).

Pengetahuan memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, diharapkan semakin luas pula wawasan dan pemahamannya. Namun, perlu ditekankan bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu berarti bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang terbatas. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mencakup dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini berperan dalam membentuk sikap seseorang terhadap objek tersebut. Semakin banyak aspek positif yang diketahui tentang suatu objek, semakin besar kemungkinan individu tersebut mengembangkan sikap positif terhadapnya. Menurut teori WHO (*World Health Organization*), Salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijelaskan melalui pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pribadi. Pengetahuan sendiri merupakan istilah yang menggambarkan hasil pengalaman seseorang terhadap suatu hal.

Dalam proses memperoleh pengetahuan, terdapat dua unsur utama yang selalu ditemukan, yaitu subjek yang mengetahui (S) dan objek yang diketahui (O). Secara fenomenologis, kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil pemahaman manusia terhadap suatu hal atau sebagai proses seseorang dalam memahami objek yang dihadapinya (Darsini, Fahrurrozi, and Cahyono 2019).

Pengetahuan dapat diartikan sebagai *justified true belief*, yaitu keyakinan yang dibenarkan berdasarkan observasi seseorang terhadap dunia sekitarnya. Dengan kata lain, ketika seseorang membentuk pengetahuan, ia mengembangkan pemahaman terhadap suatu situasi baru dengan berpegang pada keyakinan yang telah terbukti benar. Dalam perspektif ini, pengetahuan bukan sekadar kebenaran yang bersifat abstrak, melainkan konstruksi dari realitas yang dipahami oleh individu. Proses penciptaan pengetahuan tidak hanya sekadar mengumpulkan fakta, tetapi merupakan aktivitas khas manusia yang kompleks dan sulit untuk disederhanakan atau direplikasi. Selain itu, pembentukan pengetahuan juga melibatkan perasaan dan sistem kepercayaan (*belief system*), yang dalam beberapa kasus dapat terjadi tanpa disadari oleh individu (Darsini, Fahrurrozi, and Cahyono 2019).

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau pengisian kuesioner yang berisi materi yang ingin dinilai dari subjek penelitian serta responden. Menurut (Rustihati 2022). Adapun pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis:

- a. Pertanyaan subjektif, seperti pertanyaan dalam bentuk esai.
- b. Pertanyaan objektif, seperti pertanyaan pilihan ganda, pernyataan benar atau salah, serta soal menjodohkan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan. Menurut (Rustihati 2022).

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar mereka dapat memahami suatu hal dengan lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi, yang pada akhirnya memperkaya pengetahuannya. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam menerima informasi baru serta mengembangkan sikap terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan.

b. Pekerjaan

Lingkungan kerja memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung melalui praktik maupun secara tidak langsung melalui observasi dan interaksi.

c. Usia

Seiring bertambahnya usia, seseorang mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis. Secara fisik, perubahan meliputi pertumbuhan ukuran tubuh, perubahan proporsi, hilangnya beberapa ciri lama, serta munculnya karakteristik baru akibat pematangan fungsi

organ. Dari sisi psikologis, bertambahnya usia juga berkontribusi pada kematangan pola pikir dan kedewasaan seseorang.

d. Minat

Minat merupakan ketertarikan atau keinginan kuat terhadap suatu hal. Ketertarikan ini mendorong seseorang untuk mencoba, mempelajari, dan menekuni sesuatu hingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami seseorang dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengalaman yang menyenangkan cenderung meninggalkan kesan mendalam dan membentuk sikap positif dalam kehidupan. Sebaliknya, pengalaman yang kurang baik sering kali berusaha dilupakan oleh individu.

f. Kebudayaan

Budaya tempat seseorang tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap. Misalnya, jika suatu masyarakat memiliki kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, maka individu yang hidup di dalamnya cenderung memiliki sikap yang sama, karena lingkungan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter seseorang.

g. Informasi

Akses yang mudah terhadap informasi mempercepat seseorang dalam memperoleh pengetahuan baru, sehingga membantu mereka

dalam memahami dan mengadaptasi berbagai hal dengan lebih cepat. Menurut (Aminah, Masitoh, and Indartik 2014) .

Metode pre-eksperimental adalah Penelitian eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif di mana peneliti secara sengaja memanipulasi variabel bebas untuk menjadi faktor perlakuan atau intervensi. Manipulasi ini bertujuan untuk mengamati pengaruhnya terhadap variabel terikat, sehingga hubungan antara keduanya dapat dianalisis sebagai hubungan sebab-akibat. Dalam penelitian ini, variabel bebas berfungsi sebagai prediktor, sementara variabel terikat sebagai respons atau kriteria. Untuk memastikan bahwa perbedaan respons yang diamati disebabkan oleh faktor perlakuan, peneliti mengontrol variabel lain yang berpotensi menjadi variabel pengganggu dengan cara menghomogenkan kondisi variabel tersebut. Dengan demikian, variabel pengganggu diubah menjadi variabel kontrol. Penting juga bagi peneliti untuk membedakan antara variabel pengganggu dan variabel acak, yang dapat diabaikan karena tidak mempengaruhi hasil eksperimen. Penelitian eksperimen yang digolongkan sebagai pra-eksperimen adalah penelitian yang belum sepenuhnya memenuhi prinsip eksperimen, seperti tidak adanya kelompok pembanding (control group) dan/atau kurangnya kontrol yang ketat terhadap variabel pengganggu (suppressor/nuisance variables). (Apyrza Ryzchy Pratama Putra Negara S. 2017 n.d.)

Skala merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Skala berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur nilai,

sikap, minat, dan perhatian yang disusun dalam bentuk pernyataan, kemudian dinilai oleh responden dengan hasil yang dikategorikan dalam rentang nilai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Secara umum, skala dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: skala penilaian, skala sikap, dan skala minat.

Skala disusun dalam bentuk daftar pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab oleh responden secara tertulis. Penggunaan skala dalam penelitian dianggap lebih efisien dibandingkan metode lain karena lebih praktis serta menghemat waktu dan tenaga. Namun, kelemahannya terletak pada kemungkinan ketidaksesuaian jawaban responden dengan kondisi sebenarnya, terutama jika pernyataan atau pertanyaan yang disusun kurang jelas dan membingungkan.

Skala memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

- 1) digunakan untuk mengukur perilaku atau penampilan individu melalui pernyataan yang ditempatkan pada suatu titik kontinum,
- 2) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian,
- 3) memastikan informasi yang dikumpulkan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Skala dapat diberikan langsung kepada responden atau kepada individu lain yang mengenal karakteristik responden untuk menilai mereka. Dalam penelitian, skala umumnya digunakan untuk menilai hasil belajar dalam ranah afektif. Terdapat beberapa model skala yang sering digunakan, di antaranya skala Likert, skala Thurstone, skala Guttman, dan skala

perbandingan pasangan. Salah satu model yang paling umum digunakan untuk mengukur sikap terhadap suatu objek psikologis adalah skala Likert. Skala sikap ini digunakan untuk mengukur pandangan seseorang terhadap suatu objek dan menghasilkan kategori sikap, seperti positif (mendukung), negatif (menolak), dan netral. Dalam skala Likert, responden menilai pernyataan yang diajukan—baik yang bersifat positif maupun negatif—dengan memilih tingkat persetujuan, seperti sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk mengukur atribut nonkognitif, diperlukan respons yang bersifat ekspresi perasaan (*expression of sentiment*), yaitu jenis respons yang tidak dapat dikategorikan sebagai benar atau salah, karena setiap jawaban memiliki alasan masing-masing. Dalam skala Likert, kategori dapat disesuaikan dengan konsep yang diukur, misalnya: sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju atau tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu.

Selain itu, terdapat skala ordinal, yang menunjukkan urutan, tingkatan, atau peringkat dalam suatu kategori, selain berfungsi sebagai skala nominal. Contohnya, untuk tingkat pendidikan, kategori dapat disusun sebagai 1 = di bawah SD, 2 = tamat SD, 3 = tamat SLTP, dan 4 = tamat SLTA atau lebih. Skala ordinal memiliki sifat urutan yang sama seperti sistem bilangan real, tetapi nilai-nilainya tidak memiliki kesamaan jarak antar satuan dan titik pangkal tetap (Aminah, Masitoh, and Indartik 2014).

2. Guru Kesehatan Gigi

Guru adalah seorang profesional dalam bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan formal lainnya. Selain itu, guru juga berperan dalam melakukan upaya promotif guna meningkatkan kesehatan siswa, khususnya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, melalui berbagai pelatihan yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak dini (Nugraheni, Sunarjo, and Wiyatini 2018). Guru memiliki peran mengajak dan memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut kepada siswa sehingga siswa lebih termotivasi, karena pada masa sekolah dasar siswa menaruh percaya pada guru dan orang tuanya.

3. Edukasi Kesehatan Gigi

Edukasi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah seseorang dari yang sebelumnya tidak memiliki pemahaman mengenai nilai kesehatan menjadi lebih memahami dan menyadari pentingnya aspek tersebut. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki tanggung jawab untuk memahami dan beradaptasi dengan berbagai perubahan. Edukasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk pendidikan yang disosialisasikan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada individu, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan baru. Pendidikan sendiri merupakan proses di mana seseorang mengembangkan

kemampuan, sikap, serta perilaku dalam lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Proses ini melibatkan interaksi dengan lingkungan yang dipilih dan dikontrol secara optimal, sehingga individu dapat berkembang baik secara sosial maupun secara pribadi (Caron and Markusen 2016).

Edukasi atau pendidikan adalah proses pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada individu melalui pembelajaran, sehingga seseorang atau sekelompok orang yang menerima pendidikan dapat bertindak sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pendidik. Melalui edukasi, individu yang sebelumnya tidak memiliki pemahaman menjadi lebih memahami, serta yang awalnya tidak mampu dalam mengelola kesehatannya sendiri dapat berkembang menjadi lebih mandiri (Han and goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee 2019).

Menurut WHO (2008), pendidikan kesehatan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kontrol individu maupun masyarakat terhadap kesehatan mereka serta memperbaikinya dengan menumbuhkan kesadaran terhadap perilaku dan gaya hidup yang berpengaruh pada kesehatan. Edukasi sendiri merupakan upaya pemberdayaan individu, kelompok, maupun masyarakat agar mampu memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan, motivasi, serta keterampilan yang mendukung perilaku sehat (Han and goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee 2019).

4. Buku Panduan Gigi Sehat

Buku panduan gigi sehat ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu bagi guru prasekolah maupun sekolah dasar untuk dapat melakukan penyuluhan kesehatan gigi bagi para siswa. Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi sangat penting dilakukan sejak usia dini seorang anak, karena gigi sudah ada dalam rongga mulut seorang anak sejak kira-kira anak berusia 6 bulan hingga anak menjadi dewasa nanti. Menurut Drg. Emma Krisyudhanti (2020) di dalam buku panduan gigi sehat menjelaskan tentang: Fungsi gigi bukan hanya untuk mengunyah makanan namun untuk berbagai hal penting lainnya, bahkan berhubungan erat dengan kesehatan tubuh secara umum. Oleh karena itu, peran guru sangatlah diperlukan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang kesehatan gigi sejak dini, salah satunya melalui penyuluhan secara rutin diberikan kepada siswa. Adapun materi yang terdapat dalam buku tersebut meliputi, Fungsi Gigi, Macam-Macam Bentuk Gigi Manusia, Periode Gigi, Penampang dan Jumlah Gigi Susu, Penyebab Gigi Berlubang, Akibat Dari Gigi Berlubang, Cara Pencegahan Gigi Berlubang, Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Saat Menyikat Gigi, Makanan Yang Merusak Gigi, Makanan Yang Menyehatkan Gigi. M

a. Fungsi Gigi

- 1) Mengunyah makanan
- 2) Menjaga penampilan agar kita selalu percaya diri
- 3) Membantu kita saat berbicara

b. Macam-Macam Bentuk Gigi Manusia

- 1) Gigi Seri, berfungsi untuk memotong makanan
- 2) Gigi Taring, berfungsi untuk merobek makanan
- 3) Gigi Geraham Kecil atau Gigi Per-Molar, berfungsi untuk mengunyah atau menggiling makanan
- 4) Gigi Geraham, berfungsi untuk menghancurkan dan menghaluskan makanan

c. Periode Gigi

- 1) Periode Gigi Susu, dimulai dari umur 6 bulan hingga 6 tahun
- 2) Periode Gigi Bercampur(periode dimana gigi susu dan gigi permanen bersama berada dalam rongga mulut) dimulai anak usia 6 tahun hingga 12 tahun.
- 3) Periode Gigi Permanent, pada saat anak sudah berumur >12 tahun.

d. Penampang dan Jumlah Gigi Susu

1. Gigi Susu

Rahang Atas	Tumbuh	Tanggal
Seri sentral	8-12 bulan	6-7 tahun
Seri Lateral	9-13 bulan	7-8 tahun
Taring	16-22 bulan	10-12 tahun
Geraham Satu	13-19 bulan	9-11 tahun
Geraham Dua	25-33 bulan	10-12 tahun

Rahang Bawah	Tumbuh	Tanggal
Geraham Dua	23-31 bulan	10-12 tahun
Geraham Satu	14-18 bulan	9-11 tahun
Taring	17-23 bulan	9-12 tahun
Seri Lateral	10-16 bulan	7-8 tahun
Seri sentral	6-10 bulan	6-7 Tahun

e. Penyebab Gigi Berlubang

Didalam rongga mulut terdapat kuman yang berbahaya bagi kesehatan gigi, apabila sisa makanan tertinggal dalam mulut karena tidak dibersihkan serta bercampur dengan air ludah dan bakteri, maka akan membuat sisa makanan tersebut menjadi asam. Kondisi asam inilah yang akan mengikis permukaan mahkota gigi sampai menjadi lubang gigi.

f. Akibat Dari Gigi Berlubang

- 1) Gusi menjadi bengkak
- 2) Sering merasa sakit gigi secara terus-menerus
- 3) Kesulitan untuk makan
- 4) Bau mulut yang kurang enak
- 5) Penampilan wajah menjadi kurang bagus

g. Cara Pencegahan Gigi Berlubang

- 1) Kurangi makanan yang manis dan lengket
- 2) Rajin menyikat gigi 2x sehari pada saat pagi sesudah makan dan malam sebelum tidur
- 3) Periksa kesehatan gigi dan mulut setiap 3 bulan untuk anak-anak dan orang dewasa tiap 6 bulan
- 4) Sejak anak memiliki gigi susu secara lengkap, lakukan pengolesan larutan fluor dirumah sakit, puskesmas atau dokter gigi praktek agar tidak mudah berlubang
- 5) Bila gigi geraham tetapnya sudah mulai tumbuh pada kisaran 6-7 tahun, sebaiknya anak dibawa ke rumah sakit, puskesmas atau dokter

gigi praktek untuk dimintakan perawatan pencegahan gigi berlubang(fissure sealing)

h. Cara Menyikat Gigi Yang Benar

- 1) Sikat gigi bagian depan dari arah gusi ke gigi
- 2) Sikat gigi bagian luar memutar ke depan 19able19 belakang
- 3) Sikat permukaan kunyah dengan gerakan maju mundur
- 4) Sikat gigi bagian dalam memutar ke depan dank ke belakang dari gusi ke gigi
- 5) Sikat bagian dalam gigi depan, mencungkil dari gusi ke gigi.

i. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Saat Menyikat Gigi

- 1) Jumlah pasta gigi untuk anak usia 0-3 tahun adalah selapis tipis saja pada permukaan sikat gigi
- 2) Jumlah pasta gigi untuk anak usia 3-6 tahun adalah sebesar biji jagung
- 3) Jangan lupa menyikat lidah agar bakteri yang menumpuk pada lidah juga ikut dibersihkan keluar
- 4) Jangan lupa belajar menggunakan benang gigi pada sela-sela gigi agar dapat membantu membersihkan sisa-sisa makanam yang menyangkut pada selah gigi

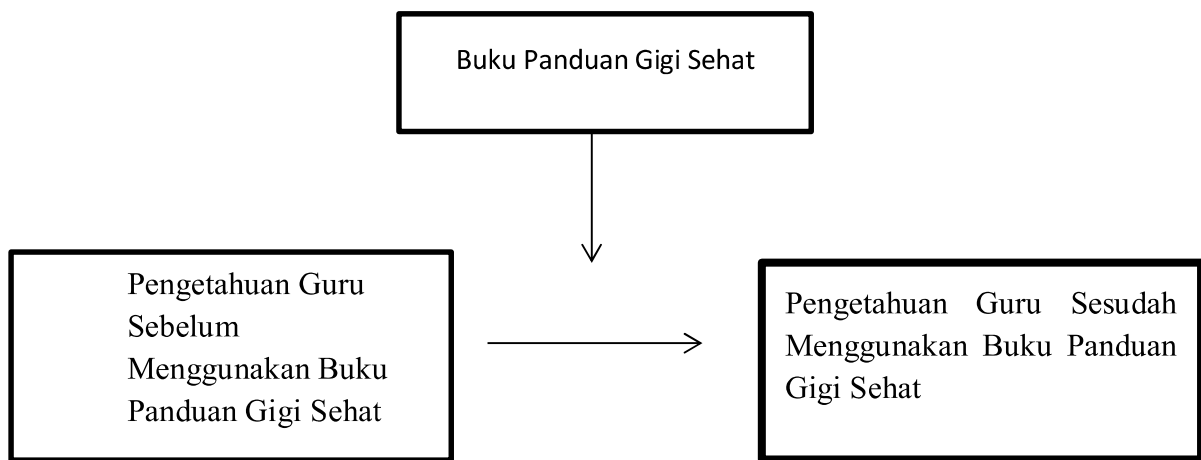
j. Makanan Yang Merusak Gigi

Makana yang menyebabkan gigi berlubang adalah makanan manis atau yang banyak mengandung gula dan makanan yang bersifat asam.

k. Makanan Yang Menyehatkan Gigi

Makanan yang menyehatkan gigi adalah makanan yang banyak mengandung air dan berserat banyak sehingga membuat gigi menjadi bersih dan tidak berlubang.

B. Kerangka Konsep



Variabel yang di teliti:

C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Indah Longga (2024) tentang “Gambaran Kemampuan Guru Dalam Melakukan Promosi Kesehatan Gigi Dan Mulut Menggunakan Buku Saku Gigi Sehat di SD Inpres Liliba dan pengetahuan guru tentang materi yang ada di dalam buku saku gigi sehat di SD Inpres Liliba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam meningkatkan promosi kesehatan gigi dan mulut melalui pemberdayaan guru dan pelaksanaan program kesehatan gigi sekolah.
2. Berdasarkan penelitian Nira Ardlina (2024) tentang “Pelatihan kader kesehatan gigi pada guru SD dalam meningkatkan pendidikan kebersihan gigi dan mulut wilayah kerja puskesmas kesambi kabupaten tegal”. Hasil penelitian menunjukan para guru Sekolah Dasar telah memperoleh wawasan baru mengenai upaya peningkatan kesehatan gigi, yang secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.